

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Grand Theory

###### a. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) dalam buku Ghozali (2020:166) untuk menjelaskan perilaku individu di pasar tenaga kerja. Teori ini memberikan penjelasan tentang bagaimana dua pihak menggunakan informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan bagaimana manajemen memberikan sinyal kepada perusahaan melalui berbagai aspek cakupan informasi keuangan yang dapat dianggap sebagai sinyal oleh investor. Teori sinyal membahas bagaimana sinyal-sinyal atau informasi dikomunikasikan dengan baik atau buruk oleh manajemen. Sinyal-sinyal atau informasi ini dapat diakses melalui laporan keuangan perusahaan. Dengan laporan keuangan, manajer menunjukkan bahwa mereka menggunakan kebijakan akutansi untuk menghasilkan laba (Sari et al., 2022:12). Informasi yang diterima oleh investor dapat menghasilkan sinyal baik atau buruk. Sinyal baik adalah ketika laba perusahaan meningkat. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan menurun itu merupakan sinyal buruk bagi investor.

Menurut Utami & Darmawan (2018:3) *Signaling Theory* merupakan sinyal yang dibutuhkan investor untuk sinyal informasi mempertimbangkan dan memutuskan apakah investor akan menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan. Teori sinyal mengatakan bahwa manajer memiliki informasi yang

akurat tentang nilai perusahaan yang mungkin tidak diketahui investor dan mereka juga tertarik memaksimalkan keuntungan perusahaan (Puspitaningtyas, 2019:3).

Teori sinyal dalam hal harga saham berfokus pada cara perusahaan menyampaikan informasi tentang kinerjanya kepada investor. Jika manajer bisnis memiliki informasi yang tidak dimiliki investor, mereka dapat memberi tahu pasar dengan berbagai cara. Pengumuman dividen, *buyback* saham dan Keputusan investasi strategis merupakan contoh sinyal. Tujuan sinyal ini adalah untuk memberi investor indikasi tentang prospek masa depan perusahaan, yang nantinya akan berdampak pada harga saham di pasar.

Konteks penawaran umum perdana (IPO), teori sinyal juga relevan. Ketika sebuah melakukan IPO, manajemen dan calon investor sering tidak memiliki informasi yang sama. Dalam situasi seperti ini, perusahaan dapat memberikan sinyal yang positif melalui komitmen kepemilikan saham oleh pendiri dan manajemen atau harga penawaran saham yang strategis. Investor mendapatkan kepercayaan bahwa bisnis memiliki prospek yang baik, yang dapat meningkatkan harga saham di sekunder.

Efektifitas sinyal dalam memengaruhi harga saham sangat bergantung pada kreadibilitas pengirim sinyal dan interpretasi pasar terhadap sinyal tersebut. Jika pasar meragukan kreadibilitas atau kendala informasi yang diberikan, sinyal tersebut mungkin tidak efektif dalam memengaruhi keputusan investasi. Kepercayaan yang ada antara investor dan manajemen perusahaan sangat penting untuk penerapan teori sinyal di pasar saham.

Teori sinyal juga menunjukkan kemungkinan manipulasi. Untuk meningkatkan harga saham dalam jangka pendek, manajer perusahaan dapat mencoba mengirimkan sinyal menyesatkan seperti membeikan informasi yang terlalu optimis atau melakukan tindakan yang tidak berkelanjutan. Hal ini dapat merusak kepercayaan investor dan menyebabkan volatilitas harga saham yang tidak sehat.

Dalam praktiknya, teori sinyal adalah aset penting yang memengaruhi harga saham. Investor yang mempu membaca sinyal dengan tepat memiliki keunggulan dalam membuat keputusan investasi yang baik. Investor yang gagal memahami sinyal dengan benar beresiko mengambil Keputusan investasi yang tidak menguntungkan.

Singkatnya, teori sinyal yang dikembangkan oleh Space pada tahun 1973 memberikan dasar yang berguna untuk memahami hubungan antara informasi, perilaku manajemen dan harga saham. Dengan memahami bagaimana sinyal dikomunikasikan dan diinterpretasikan, baik investor maupun perusahaan dapat membuat Keputusan yang lebih rasional dan terinformasi di pasar saham. Teori ini juga menekankan betapa pentingnya transparansi dan kredibilitas sebagai komponen penting dalam membangun pasar keuangan.

### **2.1.2. Saham**

#### **a. Definisi Saham**

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang popular, menawarkan potensi keuntungan yang menarik bagi para investor. Namun dinamika pasar keuangan yang tak terhindarkan membuat harga saham sering mengalami

fluktuasi yang signifikan (Eka Patriya, 2020:24). Menurut Fahmi (2013:81) saham adalah bukti yang dimiliki seseorang atau badan usaha atas suatu perusahaan. Kepemilikan ini diwujudkan dalam bentuk surat berharga yang secara jelas mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan penerbit, serta hak dan kewajiban yang melekat pada setiap pemegang saham. Pemegang saham memiliki hak kepemilikan sebagai benda bergerak, sesuai pasal 54 : 1, Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1995 (Taufiq, 2022)

### **b. Jenis- jenis Saham**

Saham adalah bukti bahwa seseorang berinvestasi dalam perusahaan atau perseroan terbatas. Saham memiliki dua jenis yaitu saham biasa dan saham istimewa.

#### **1) Saham biasa (*common stock*)**

Menurut Fahmi (2013:81) saham biasa (*common stock*) merupakan instrumen surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan dengan nilai nominal yang dinyatakan dalam satuan mata uang tertentu (seperti rupiah,dolar, yen dan sebagainya). Pemegang saham biasa memiliki hak untuk memenuhi ketentuan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) maupun Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), serta memiliki kesempatan untuk menerima atau menolak penjualan hak kepemilikan. Selain itu, pada akhir tahun buku, pemegang saham biasa berhak memperoleh dividen sebagai bentuk pembagian keuntungan perusahaan. Pemegang saham biasa tidak memiliki banyak tanggung jawab. Artinya pemegang saham akan mengalami kerugian terbesar jika perusahaan bangkrut, sampai membuat investasi yang cukup besar dalam saham.

## 2) Saham Istimewa (*preferrend stock*)

Saham preferen merupakan jenis sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan dengan nominal tertentu (seperti rupiah, dolar, yen dan sebaginya), yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen. Secara umum, dividen tersebut dibayarkan secara periodic, biasanya setiap triwulan (Fahmi, 2013:81).

### c. Jenis-jenis Saham Biasa

Menurut Fahmi (2012:82) saham biasa memiliki beberapa jenis, yaitu:

#### 1) Saham Unggulan (*blue chip-stock*)

Saham unggulan merupakan saham dalam perusahaan yang terkenal diseluruh negeri yang memiliki sejarah kesuksesan, kemajuan, dan manajemen yang baik.

#### 2) *Growth Stock*

*Growth stock* merupakan jenis saham yang diperkirakan akan mengalami pertumbuhan pendapatan, laba dan nilai saham yang lebih tinggi dari rata-rata saham yang lainnya.

#### 3) Saham Defensive (*Defensive stock*)

Saham defensive adalah saham yang berdasarkan dividen, pendapatan, dan kinerja pasar lebih stabil selama resesi atau perekonomian yang tidak menentu. Saham defensive menjadi pilihan yang baik bagi investor yang mencari investasi jangka panjang dengan risiko yang lebih rendah.

4) Saham Siklikal (*Cyclical stock*)

Saham siklikal adalah jenis saham yang sangat dipengaruhi oleh siklus ekonomi. Nilainya naik dengan cepat ketika ekonomi sedang tumbuh dan menurun dengan cepat ketika ekonomi mengalami penurunan juga.

5) Saham Musiman (*Seasonal stock*)

Saham musiman merupakan jenis saham yang cenderung mengalami perubahan harga sesuai dengan musim, misalnya seperti musim panen, hari libur, atau tren konsumsi yang terkait dengan musim

6) Saham Spekulatif (*Speculative stock*)

Saham spekulatif adalah jenis saham yang memiliki potensi keuntungan yang sangat tinggi dalam waktu singkat, namun diiringi dengan risiko yang sangat besar.

**d. Jenis Dividen dan Pembayarannya**

Selain pembayaran dividen dalam bentuk uang tunai, pembayaran dividen juga dapat dilakukan dalam bentuk pemberian saham atau barang. Berikut ini bentuk pembayaran dividen menurut Fahmi (2015:70) antara lain :

1) Dividen tunai (*cash dividend*)

Dividen tunai merupakan pembagian keuntungan yang dibayarkan pada waktu tertentu dan bersumber dari dana yang diperoleh secara sah, besarnya dividen tersebut dapat berbeda-beda, tergantung pada tingkat laba yang dicapai oleh perusahaan.

2) Dividen barang (*property dividend*)

Dividen barang merupakan salah satu bentuk pembagian saham dimana pembayarannya dilakukan dalam bentuk barang atau asset milik perusahaan.

3) Dividen likuidasi (*liquidating dividend*)

Dividen likuidasi merupakan bentuk pembagian keuntungan terakhir yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada para pemegang saham ketika perusahaan tersebut memutuskan untuk dibubaskan atau dilikuidasi. Pembagian asset perusahaan yang tersisa setelah semua kewajiban telah dilunasi.

**e. Keuntungan Memiliki Saham**

Memiliki saham memberikan keuntungan untuk membantu mencapai tujuan keuangan. Menurut Fahmi (2015:73) pihak yang memiliki saham akan menerima keuntungan sebagai kewajiban yang harus diterima, keuntungannya tersebut meliputi :

- 1) Memperoleh dividen akhir tahun
- 2) Memperoleh laba atas modal yang artinya keuntungan yang diperoleh saat saham dijual kembali dengan harga yg lebih tinggi.
- 3) Memiliki hak suara untuk pemegang saham biasa RUPS dan RUPSLB
- 4) Saham dapat digunakan sebagai jaminan dalam pengambilan kredit bank. Tujuannya adalah untuk menjamin pihak penilai kredit bahwa calon debitur memiliki kemampuan yang diperlukan.

**f. Pengertian Harga Saham**

Menurut Janaina & Yudiantoro (2022:763) nilai saham adalah nilai perusahaan bagi investor yang ingin menanamkan modal, dan harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh perusahaan berdasarkan jumlah saham yang

diinginkan oleh pelaku pasar di pasar modal. Perdagangan saham membutuhkan analisis prospek dan analisis pasar yang cermat. Jika analisis tidak dilakukan dengan benar, keputusan yang tidak tepat dapat terjadi, yang dapat menempatkan investasi saham dalam risiko. Karena banyak yang mempengaruhi pasar saham, termasuk inflasi, pergerakan saham harus dipantau dengan cermat. Inflasi adalah peningkatan harga barang dan jasa yang mengurangi daya beli per unit mata uang.

#### **g. Jenis Harga Saham**

Menurut Widoatmoodjo (2005:54) harga saham dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain :

##### **1) Harga Nominal**

Tingkat nominal sangat penting untuk saham karena dividen minimum biasanya ditetapkan berdasarkan harga nominal. Harga nominal adalah harga yang ditetapkan oleh emiten pada surat saham untuk menilai setiap saham yang dikeluarkan.

##### **2) Harga Perdana**

Harga perdana merupakan nilai kontrak yang ditawarkan kepada investor pada saat saham itu pertama kali dicatatkan di bursa efek, dan harga ini bersifat transparan serta diumumkan secara resmi. Penjamin emisi serta emiten biasanya menentukan harga saham pada pasar. Ini menetapkan harga saham emiten yang dijual kepada public.

##### **3) Harga Pasar**

Harga saham yang dijual oleh investor ke investor lain disebut harga pasar. Harga ini terjadi setelah saham terdaftar di pasar modal. Dalam transaksi ini,

peerbit penjamin emisi tidak terlibat, dan harga yang ditetapkan disebut harga pasar sekunder. Harga ini benar-benar mewakili harga emiten, kerena dalam transaksi pasar sekunder jarang ada harga yang dinegosiasikan antara investor dan emiten. Harga yang diumumkan setiap hari di berita dan media lainnya merupakan harga pasar.

#### 4) Harga Pembukaan

Harga yang diinginkan pembeli atau penjual saat pasar dibuka dikenal sebagai harga pembukaan, dan harganya dapat berubah sesuai dengan permintaan penjualan dan pembeli. Dalam situasi seperti itu, harga pembukaan dapat berkorelasi dengan harga pasar dan sebaliknya, tetapi hal ini tidak selalu terjadi.

#### 5) Harga Penutupan

Harga yang diambil oleh penjual atau pembeli pada akhir hari bursa disebut harga penutupan.. Dalam situasi seperti itu, kesepakatan antara penjual dan pembeli dapat mengakibatkan transaksi mendadak di akhir hari bursa. Dalam hal ini harga penutupan adalah harga pasar. Namun, biaya tetap. Harga tertinggi suatu saham pada hari bursa adalah harga tertinggi yang pernah terjadi. Harga ini dapat terjadi lebih dari satu kali saat transaksi atas suatu saham pada harga yang sama.

#### 6) Harga Terendah

Harga terendah saham adalah harga terbawah yang terjadi selama hari perdagangan. Harga ini dapat terjadi ketika suatu saham tidak diperdagangkan pada harga yang sama lebih dari satu kali. Dengan kata lain, harga terendah adalah kebalikan dari harga tertinggi.

## 7) Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan harga terendah.

### **h. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Menurut Fahmi (2012) dalam Alfianti & Andarini (2017:46) ada sejumlah variabel yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Variabel-variabel ini dapat termasuk faktor fundamental dari lingkungan internal dan kondisi ekonomi yang berasal dari sumber eksternal. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain :

- 1) Faktor Fundamental (Lingkungan *Internal*)
  - a) Informasi tentang pemasaran, produksi, dan penjualan seperti iklan, rincian kontrak, perubahan harga, produk baru, laporan produksi, keamanan produk, dan penjualan
  - b) Pengumuman laporan keuangan perusahaan yang mencangkup peramalan laba sebelum tahun fiscal dan setalah tahun fiscal, *Operating Profit Margin* (OPM)
  - c) *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan lainnya.
- 2) Faktor Kondisi Ekonomi (Lingkungan *Eksternal*)
  - a) Pengumuman pemerintah seperti suku bunga Tabungan dan deposito, tingkat inflasi, dan peraturan ekonomi lainnya.
  - b) Pengumanan hukum seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

### 2.1.3. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan digunakan untuk melihat harga saham perusahaan dalam laporan keuangan. Rasio ini menggambarkan keterkaitan hubungan antara unsur-unsur yang tercantum dalam laporan keuangan baik dalam neraca maupun laba rugi. Terdapat lima jenis rasio keuangan, antara lain :

#### 1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Analisis rasio keuangan yang berkaitan dengan kemampuan bisnis untuk membayar utang disebut rasio likuiditas (Kasmir, 2016:128). Jika sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, itu dianggap likuid, dan jika tidak itu dianggap tidak likuid. Rasio likuiditas terdiri dari kategori berikut :

##### a) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current Ratio* (CR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa mampu suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo ketika mereka ditagih. Adapun rumus *Current Ratio* menurut Sujarwени (2017:60) adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

##### b) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

*Quick Ratio* (QR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena menggunakan aktiva yang lebih *likuid*. Adapun rumus *Quick Ratio* menurut Sujarweni (2017:61) adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

c) *Cash Ratio (Rasio Lambat)*

*Cash ratio* adalah ukuran seberapa mampu suatu perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan disimpan di bank. Adapun rumus *cash ratio* memurut Sujarweni (2017:61) adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{cash} + \text{efek}}{\text{hutang lancar}}$$

**2) Rasio Solvabilitas atau *Leverage***

Pengertian rasio solvabilitas juga dikenal sebagai *leverage* adalah metrik yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi semua kewajiban finansialnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang (Sujarweni, 2017:61). Jika perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah, perusahaan tentunya akan memiliki rasio kerugian yg lebih rendah tetapi juga memungkinkan keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, jika perhitungan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, perusahaan akan menghasilkan risiko kerugian yang lebih besar tetapi juga memungkinkan keuntungan yang lebih besar. Dampak ini menyebabkan tingkat pengembalian yang lebih rendah saat ekonomi sedang berkembang. Beberapa jenis rasio solvabilitas atau *leverage* sebagai berikut :

a) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar pula tingkat risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank (kreditor) terhadap kemungkinan terjadinya gagal bayar oleh perusahaan.

Namun, bagi perusahaan, semakin tinggi rasio ini semakin baik. Dengan rasio yang rendah, pemilik dapat memberikan lebih banyak pendaan dan memberikan pinjaman lebih besar jika terjadi kerugian atau penusutan aktiva. Selain itu rasio ini menunjukkan kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagaimana dikemukakan oleh Hery (2014:23) adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

b) *Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)

*Debt to Total Asset Ratio* merupakan rasio yang jumlah hutang lancar dan hutang jangka Panjang dibandingkan dengan total aktiva. Jika rasio ini tinggi, yang berarti lebih banyak pendanaan dengan hutang, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan karena ada kekhawatiran bahwa bisnis tidak akan dapat menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Apabila rasionya rendah, semakin kecil jumlah pinjaman yang dapat diberikan kepada perusahaan (Kasmir, 2016:156). Adapun rumus Debt to Total Asset Ratio menurut Sujarweni (2017:62) adalah :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$$

c) *Time Interest Earned Ratio* (TIE)

*Time interest earned ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar jaminan keuntungan yang diperlukan untuk bunga utang jangka panjang. Semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman

baru dari kreditor. Adapun rumus *Time Interest Earned Ratio* menurut Sujarweni (2017:62) adalah :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{EBIT}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

d) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara utang jangka Panjang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap satuan rupiah dari modal sendiri digunakan sebagai jaminan terhadap utang jangka Panjang. Berdasarkan pendapat Sujarweni (2017:62), rumus *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{modal saham}}$$

e) *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Rasio ini mirip dengan *times interest earned ratio* jika perusahaan memperoleh utang jangka Panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa, dimana biaya bunga ditambahkan kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus dari *fixed charge coverage* menurut Kasmir (2016:162) yaitu:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{EBT + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}{\text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}$$

**3) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)**

Menurut Hakim & Muhammrah (2022:570) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu dan menggunakannya sebagai ukuran seberapa baik operasianya secara keseluruhan dikenal. Rasio profitabilitas bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh, baik yang dikaitkan dengan

penjualan, asset, maupun ekuitas. Beberapa jenis rasio yang termasuk dalam kategori ini antara lain :

a) *Gross Profit Margin* (GPM)

*Gross profit margin* atau yang biasa disebut margin laba kotor. Rasio ini merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangkan dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Adapun rumus dari *gross profit margin* menurut Kasmir (2016:199) adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

b) *Net Profit Margin* (NPM)

*Net profit margin* juga dikenal sebagai margin laba bersih, digunakan untuk menghitung laba bersih setelah pajak dan dibandingkan dengan volume penjualan.

Menurut Sujarweni (2017:65) *Net Profit Margin* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$

c) *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* atau juga dikenal sebagai hasil pengembalian ekuitas. Merupakan rasio untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio menunjukkan seberapa efektif penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin baik. Adapun rumus *Return on Equity* menurut (Hery, 2014:23) adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}}$$

d) *Return on Asset (ROA)*

*Return on Assets* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan modal dari modal yang diinvestasikan dalam semua aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Adapun rumus *Return on Asset* menurut Sujarweni (2017:65) adalah :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{total aktiva}}$$

e) *Return on Investment (ROI)*

*Return on Investment* juga dikenal sebagai hasil pengembalian investasi, adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. *Return on Investment* merupakan suatu ukuran seberapa baik manajemen mengelola investasinya. *Return on Investment* menurut Kasmir (2016:202) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{laba sesudah bunga dan pajak}}{\text{total aktiva}}$$

**4) *Activity Ratio (Rasio Aktivitas)***

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mendukung aktivitasnya. Rasio ini juga bisa disebut rasio pengelolaan asset. Berikut beberapa jenis *activity ratio*, yaitu :

a) *Inventroy Turn Over (Perputaran Persediaan)*

*Inventroy turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Adapun rumus *inventroy turn over* menurut Fahmi (2017:132) adalah :

$$Inventiroy Turn Over = \frac{Harga Pokok Penjualan}{rata-rata persediaan}$$

b) *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)

*Receivable Turn Over* merupakan presentase yang digunakan untuk menghitung berapa kali ana yang ditanam dalam piutang berputar dalam waktu tertentu atau berapa lama penagihan berlangsung selama periode tertentu. Adapun rumus dari receivable turn over menurut Kasmir (2016:176) adalah:

$$Receivable Turn = \frac{penjualan kredit}{rata-rata piutang}$$

c) *Days Sales Outstanding* (DSO)

*Days Sales Outstanding* dikenal juga dengan rata-rata periode pengumpulan piutang. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk menerima kas dari hasil penjualan. Adapun rumus *days sales outstanding* menurut Fahmi (2017:134) adalah sebagai berikut:

$$Days Sales Outstanding = \frac{Piutang}{penjualan kredit/360}$$

d) *Fixed Assets Turn Over* (Perputaran Aset Tetap)

*Fixed Asset Turn Over* merupakan rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana efisiensi penggunaan asset tetap dalam menghasilkan penjualan. Adapun rumus *Fixed Asset Turn Over* menurut Kasmir (2016:184) adalah :

$$Fixed asset Turn Over = \frac{Penjualan}{total aktiva tetap}$$

e) *Total Assets Turn Over* (Perputaran Total Aset)

*Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah

penjualan yang diperoleh tiap rupiah aktiva. Adapun rumus Total *Asset Turn Over* menurut Kasmir (2016:186) adalah:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

## 5) Market Value Ratio (Rasio Nilai Pasar)

### a) *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* yang biasa disebut rasio laba per lembar saham. Rasio ini merupakan rasio untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini menjadi ukuran seberapa baik manajemen berhasil menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen tidak memenuhi harapan pemegang saham, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan bahwa kesejahteraan pemegang saham meningkat.. keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan yang dapat diperoleh setelah dipotong pajak, dividen, dan hak-hak lainnya yang diberikan kepada pemegang saham prioritas

Adapun rumus *Earning Per Share* menurut Hery (2014:22) adalah :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{pendapatan setelah pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

### b) *Price Earning Ratio* (PER)

*Price earning ratio* atau yang dikenal sebagai rasio harga terhadap laba, merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana investor memandang prospek pertumbuhan suatu perusahaan di masa yang akan datang, sebagaimana tercermin dalam harga sahamnya. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar pula harapan investor terhadap pertumbuhan positif perusahaan di masa depan, yang ditunjukkan dengan kesediaan mereka untuk membayar harga

saham yang lebih tinggi dibandingkan laba per saham yang dihasilkan.. Adapun rumus dari *price earning ratio* menurut Fahmi (2017:138) yaitu :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

c) *Dividen Yield*

*Dividen Yield* adalah nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dapat diperoleh dari investasi saham yang menghasilkan dividen. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar potensi dividen yang dapat diperoleh dari investasi saham. Adapun rumus dari *dividen yield* menurut Fahmi (2017:139) adalah :

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{dividen per share}}{\text{market price per share}}$$

d) *Dividen Payout Ratio*

*Dividen Payout Ratio* merupakan nilai yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, Rasio yang tinggi mencerminkan bahwa proporsi laba ditahan perusahaan relative kecil dibandingkan dengan laba yang dibandingkan dengan laba yang dibagikan sebagai dividen. Menurut Fahmi (2017:139), rumus *Dividen Payout Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{dividen per share}}{\text{earning per share}}$$

e) *Market to Book Ratio*

*Market to Book Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk prnilaian manajemen pasar keuangan dan kelangsungan hidup bisnis dengan menggunakan rasio pasar buku. Nilai aktiva perusahaan ditunjukkan oleh nilai buku sahamnya. Adapun rumus dari *market to book ratio* yaitu :

$$Market to Book Ratio = \frac{\text{market price per share}}{\text{book value per share}}$$

#### 2.1.4. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara profit bersih setelah pajak dan ekuitas. ROE menjadi suatu jumlah yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan profit bersih (Dina & Saputro, 2024). Menurut Dewi & Suwarno (2022:473) kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan saham tertentu digambarkan oleh *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* juga menjadi salah satu rasio profitabilitas yang paling penting.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{laba sendiri}}$$

Dengan menggunakan perhitungan ROE ini, investor dapat mengetahui tingkat pengebalian investasi yang akan ditanamkan pada perusahaan. Semakin tinggi ROE suatu perusahaan, semakin baik kinerjanya. Perusahaan dianggap menghasilkan keuntungan yang esar dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan ekuitasnya untuk menghasilkan keuntungan.

#### 2.1.5. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2016:157). Menurut Wira (2021) dalam R. M. Sari et al (2022:315) menyatakan bahwa untung dapat digunakan untuk bisnis dan menghasilkan keuntungan apabila ekonomi berjalan dengan baik

dan suku bunga rendah. Ini berarti harga saham akan naik karena beban bunga masih dapat dibayar dari keuntungan.

Peningkatan rasio utang menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan cenderung berasal dari utang. Perusahaan akan menggunakan utang untuk melakukan bisnis yang akan meningkatkan keuntungan dan menahan beban bunga dapat dibayarkan dari keuntungan perusahaan. Untuk melakukan ekspansi, perusahaan biasanya perlu berutang. Untuk membuat keputusan berinvestasi, investor atau calon investor mempertimbangkan kondisi DER. Jumlah DER yang tinggi cenderung memiliki tingkat risiko yang tinggi bagi keberlangsungan suatu bisnis (R. M. Sari et al., 2022:315)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan nilai yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang untuk pendanaan, yang bisa mengindikasi ekspansi atau investasi. Namun, tingkat DER yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan harus mampu menanggung beban bunga. Oleh karena itu, investor mempertimbangkan DER dalam menilai risiko sebelum berinvestasi

#### **2.1.6. *Earning Per Share (EPS)***

Menurut Rahmadewi & Abundanti (2019) dalam (Fernando et al., 2023:6729) *Earning Per Share (EPS)* merupakan ukuran untuk menunjukkan laba per saham. Perubahan EPS yang positif atau negatif dari satu tahun ke tahun berikutnya

adalah faktor penting untuk menentukan sejauh mana kinerja perusahaan memenuhi harapan pemegang saham. Ketika perusahaan melaporkan *Earning Per Share* yang lebih tinggi dari ekspektasi analisis, ini dapat meningkatkan sentimen pasar dan membantu meningkatkan harga saham yang menghasilkan kenaikan harga saham. Jika *Earning Per Share* berada di bawah perkiraan, harga saham bisa turun karena investor mungkin merasa tidak puas dengan kinerja perusahaan. *Earning Per Share* juga dapat menunjukkan potensi pertumbuhan perusahaan dimasa depan, karena jika perusahaan memiliki riwayat pertumbuhan yang kuat, ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang untuk terus tumbuh dan menghasilkan laba yang besar, yang akan menurunkan harga saham (Fernando et al., 2023:6740)

$$Earning Per Share = \frac{\text{pendapatan setelah pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

*Earning Per Share* (EPS) atau yang biasa dikenal ukuran laba per saham yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam memenuhi harapan pemegang saham. Perubahan EPS, baik positif ataupun negatif, mempengaruhi sentimen pasar dan harga saham. EPS yang lebih tinggi dari ekspektasi dapat meningkatkan harga saham, sementara EPS yang lebih rendah dapat menurunkan harga saham. Selain itu, EPS juga menunjukkan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan analisis *pengaruh Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham yaitu :

1. Edwin Darmawan, Diah Yufhawati, Asti Marlina (2023) yang berjudul judul “Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Kesehatan Yang Terdaftar di BEI 2015-2021 ”.
2. Mochammad Zakaria, Febriyani Damayanti, Annisa Fitri Anggraeni, Maria Lusiana Yulianti, Khusnanisa (2024) yang berjudul judul “Pengaruh Retrun On Equity (ROE) dan Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham”
3. Fiona Felicia Harpono, Teddy Chandra (2019) yang berjudul “Analisis Pengaruh DER, ROE, PER, EPS, dan DPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kesehatan dan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2017”
4. Ni Komang Santi Ani, Trianasari Wayan Cipta (2019) yang berjudul “Pengaruh ROA dan ROE serta EPS Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI”
5. Wanda Febilia Fitri, Dian Retnaningdiah (2022) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”
6. Fahrul Dwi Prasetya, Alfita Rakhmayani (2024) yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pelayanan Kesehatan Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”
7. Evi Kurniati, Versiandika Yudha Pratama (2022) yang berjudul “Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten Kesehatan Pada Daftar Syariah (DES) Periode 2016-2020”

8. Dwi Urip Wardoyo, Fanisa Putri Agusty, Adinda Nurul Hanifa (2022) yang berjudul “Pengaruh Earning Per Share, Return On Asset, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham”
9. Desi Nurul Hikmati Ilahuyah, Nisak Ruwah Ibnatur Husnul, Ika Sopiah, Nurul Lanoria Putri, Putri Kurnia Sari (2021) yang berjudul “Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”
10. Indah Sulistyia Dwi Lestari, Ni Putu Santi Suryanti (2019) yang berjudul “Pengaruh CR, DER, ROA dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di BEI”

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Edwin Darmawan, Diah Yuhawati, asti Marlina (2023)	Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Kesehatan Yang Terdaftar di BEI 2015-2021	$X_1 = \text{Return On Asset}$ $X_2 = \text{Return On equity}$ $X_3 = \text{Earning Per Share}$ $Y = \text{harga saham}$	metode analisis deskriptif statistic, regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Retrun On Asset</i> berpengaruh yang signifikan, <i>Return On Equity</i> ada pengaruh yang signifikan dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh sifnifikan
2.	Mochamma d Zakaria, Febriyani Damayanti, Annisa Fitri Anggraeni,	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Current Ratio</i> (CR) Terhadap	$X_1 = \text{Return on Equity}$ $X_2 = \text{Current Ratio}$	Analisis Reregri Liniar Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhaap

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	Maria Lusiana Yulianti, Khusnanisa (2024)	Harga Saham	Y = Harga Saham		harga saham, dan CR memiliki hasil negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
3.	Fiona Felicia Harpono, Teddy Chandra (2019)	Analisis Pengaruh DER, ROE, PER, EPS, dan DPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kesehatan dan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2017	$X_1 = \text{Debt to Equity}$ $X_2 = \text{Return On Equity}$ $X_3 = \text{Price Earning Ratio (PER)}$ $X_4 = \text{Earning Per Share (EPS)}$ $X_5 = \text{Dividen Per Share (DPS)}$ Y = Harga Saham	Analisis Rasio Keuangan, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel yang berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham adalah DER dan DPS, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham adalah variabel ROE, DER, dan EPS
4.	Ni Komang Santi Ani, Trianasari, Wayan Cipta (2019)	Pengaruh ROA dan ROE serta EPS Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI	$X_1 = \text{Return On Asset}$ $X_2 = \text{Return On Equity}$ $X_3 = \text{Earning Per Share (EPS)}$ Y = Harga Saham	Teknik analisis linear berganda, uji asumsi klasik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, ROE dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
5.	Wanda Febilia Fitri, Dian Retnaningdi	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap	$X_1 = \text{Return On Asset}$ $X_2 =$	Metode analisis regresi linier	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	ah (2022)	Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	$Earning Per Share$ (EPS) $X_3 = Price to Book Value$ (PBV) $Y = Harga Saham$	berganda	berpengaruh signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
6.	Fahrul Dwi Prasetya, Alfita Rakhmayani (2024)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Harga saham Perusahaan Sektor Pelayanan Kesehatan Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022	$X_1 = Debt to Equity Ratio$ (DER) $X_2 = Return On Asset$ (ROA) $X_3 = Current Ratio$ (CR) $Y = Harga Saham$	Uu asumsi klasik, koefisien korelasi, determinasi analisis regresi linier, dan uji signifikansi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan, ROA berpengaruh positif dan signifikan, dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
7.	Evi Kurniati, Versiandika Yudha Pratama (2022)	Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten Kesehatan Pada Daftar Syariah (DES) Periode 2016-2020	$X_1 = Return On Asset$ (ROA) $X_2 = Return On Equity$ (ROE) $X_3 = Net Profit Margin$ (NPM) $X_4 = Earning Per Share$ (EPS)	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, ROE, NPM dan EPS tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham,

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
<i>Share (EPS)</i> Y = harga saham					
8.	Dwi Urip Wardoyo, Fanisa Putri Agusty, Adinda Nurul Hanifa (2022)	Pengaruh <i>Earning Per Share, Return On Asset, dan Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham	$X_1 = Earning Per Share (EPS)$ $X_2 = Return On Asset (ROA)$ $X_3 = Debt to Equity Ratio (DER)$ Y = harga saham	Uji asumsi klasik, analisis regresi data panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS berpengaruh secara negatif terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
9.	Desi Nurul Hikmati Ilahuyah, Nisak Ruwah Ibnatur Husnul, Ika Sopiah, Nurul Lanoria Putri, Putri Kurnia Sari (2021)	Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	$X_1 = Earning Per Share (EPS)$ $X_2 = Pertumbuhan Penjualan$ Y = harga saham	Statistic deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
10.	Indah Sulistya Dwi Lestari, Ni Putu Santi Suryanti	Pengaruh CR, DER, ROA dan PER Terhadap	$X_1 = Current Ratio (CR)$ $X_2 = Debt to Equity$	Metode regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio, Debt to Equity</i>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	(2019)	Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di BEI	$Ratio$ (DER) $X_3 = Return On Asset$ $X_4 = Price Earning Ratio$ (PER) $Y = \text{harga saham}$		<i>Equity Ratio, dan Return On Asset (ROA)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

### 2.3. Kerangka Penelitian

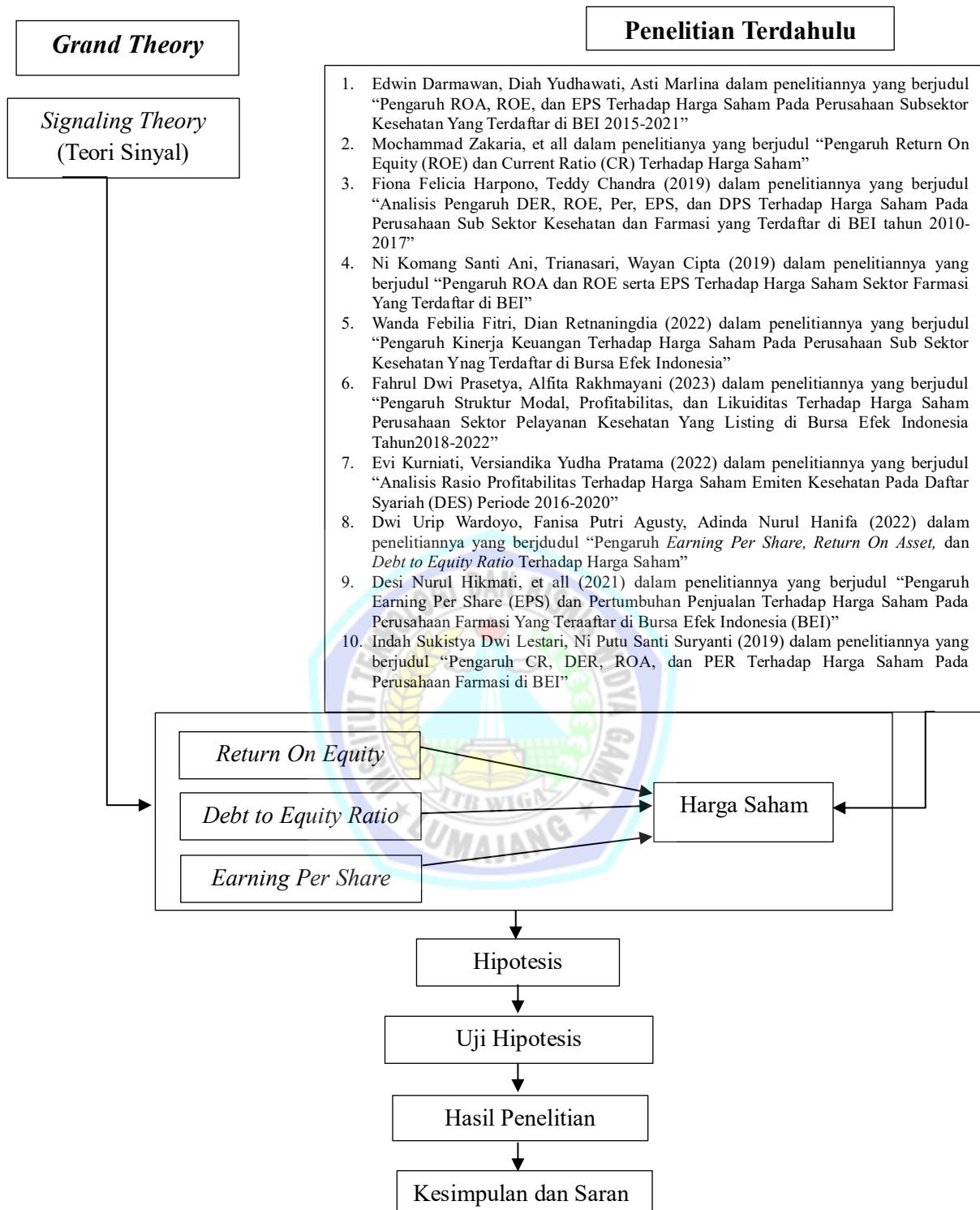
#### 2.3.1. Kerangka Pemikiran

Teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar penelitian didefinisikan sebagai kerangka pemikiran yang merupakan dasar untuk penelitian yang dibangun berdasarkan fakta-fakta, observasi, dan studi pustaka. Dalam kerangka pemikiran ini, variabel penelitian dijelaskan secara menyeluruh dan relevan dengan masalah yang diteliti. Ini memungkinkan untuk menjawab atas masalah penelitian (Syahputri et al., 2023:161).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfokus pada pengukuran harga saham berdasarkan tiga rasio keuangan, yaitu *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS). Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dirumuskan suatu hipotesis yang akan diuji dalam penelitian

ini guna memperoleh hasil yang didapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Temuan dari analisisterhadap harga saham akan disajikan dalam bentuk kesimpulan dan saran. Dengan mengacu pada landasan teori serta hasil penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan, maka kerangka pemikiran berikut disusun sebagai dasar dalam perumusan hipotesis penelitian ini.





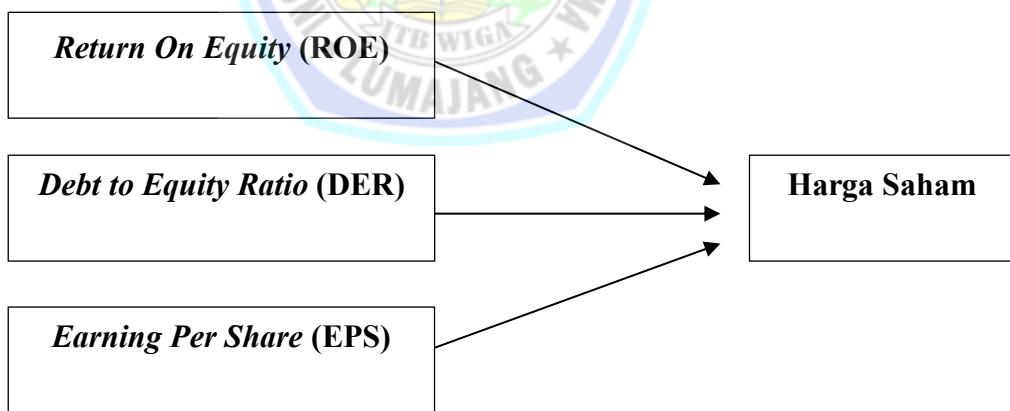
**Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran**

Sumber: *Grand Theory* dan Penelitian Terdahulu

### 2.3.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memberikan penjelasan tentang bagaimana berbagai variabel yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian berinteraksi satu sama lain. Model variabel yang digunakan dalam pembuatan model ini adalah dependen, independent, moderating dan intervening. Kerangka konseptual ini digunakan untuk menjelaskan konsep penelitian yang akan dibuat oleh peneliti untuk menjawab tujuan penelitian (Paramita et al., 2021:21).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel independent yaitu *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kesehatan Periode Tahun 2021-2023. Berikut kerangka konseptual di penelitian ini :



**Gambar 2. 2. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan, maka dapat menghasilkan model kerangka konseptual, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Penelitian ini variabel yang dihipotesiskan disajikan dalam gambar kotak persegi.

## 2.4. Hipotesis

Hipotesis dianggap sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, bukan jawaban empiris. Hal ini karena hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada teori yang relevan daripada fakta empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Hipotesis berasal dari Kumpulan fakta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Fakta-fakta ini dihubungkan satu sama lain dan dibentuk menjadi konsep, yang merupakan abstraksi dari hubungan fakta-fakta tersebut. Hipotesis sangat penting bagi suatu penelitian karena hipotesis ini penelitian diarahkan. Hipotesis dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data (Paramita et al., 2021:53).

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dugaan sementara yang muncul dari teori yang ada. Hipotesis ini berfungsi pentunjuk dalam penelitian, membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan untuk menguji kebenaran dugaan tersebut. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan serta didukung oleh kerangka pemikiran dan kerangka konseptual yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

### 2.4.1. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

*Return On Equity* (ROE) yang juga dikenal sebagai pengembalian terhadap ekuitas, menjadi salah satu rasio profitabilitas yang diperoleh dari hasil pembagian laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas (Kasmir, 2016:204). *Return On Equity* dimanfaatkan untuk mengevaluasi kemampuan bisnis untuk menghasilkan pengembalian investasi yang menunjukkan jumlah keuntungan yang diberikan

kepada pemegang saham, dan menentukan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan keuntungan bersih bagi perusahaan. Perusahaan dengan laba bersih tinggi menunjukkan bahwa mereka dapat menghasilkan laba bersih yang besar dari pendapatan yang diperoleh (Wairisal, 2024). Perusahaan yang dapat memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan akan memiliki perputaran asset yang tinggi, yang dapat meningkatkan ROE (Nugroho & , Montaris Silaen, Arisman Parhusip, 2024). Dengan penggunaan struktur modal yang tepat, dimana proporsi utang dan ekuitas seimbang, dapat meningkatkan ROE. Penggunaan utang yang bijaksana dapat meningkatkan laba bersih tanpa menambah ekuitas, meningkatkan ROE (Nugroho & , Montaris Silaen, Arisman Parhusip, 2024)

Peningkatan harga saham perusahaan biasanya diikuti oleh peningkatan ROE. Tingkat ROE yang tinggi dapat menunjukkan bahwa modal perusahaan telah dikelola dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya, sehingga meningkatkan kinerjanya (Munira et al., 2018:196).

Dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* menjadi salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menguji sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat dinikmati oleh para pemegang saham. ROE digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih. Tingkat ROE yang tinggi menandakan bahwa modal perusahaan dikelola dengan baik sehingga mampu memberikan keuntungan maksimal bagi pemegang saham yang selanjutnya juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Dalam konteks penelitian ini, pernyataan tersebut diperkuat oleh temuan Darmawan et al (2023) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakaria et al (2024) menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

$H_1$  = Terdapat pengaruh signifikan *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kesehatan tahun 2021-2023

#### **2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio untuk menilai utang dengan ekuitas. DER dihitung dengan membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas. Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui jumlah dana yang diberikan kreditor (peminjam) kepada pemilik perusahaan dengan kata lain rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk jaminan utang, karena risiko yang terkait dengan peningkatan rasio ini, kreditor akan lebih kehilangan uang. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini akan semakin baik bagi perusahaan karena perusahaan lebih bergantung pada hutang untuk mendanai operasinya dan memiliki risiko apabila mengalami kerugian. Rasio ini juga memberikan petunjuk tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Kasmir, 2016:157).

Saat investor memilih untuk investasi kedalam perusahaan, mereka tidak hanya memperhatikan peluang keuntungan tetapi juga tingkat risiko terkait dengannya. Risiko bisnis dapat dilihat dari *Debt to Equity Ratio*, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada modal internal untuk

memenuhi kewajibannya. Semua investor menghindari menanamkan dana mereka dalam perusahaan dengan rasio ini yang tinggi, akhirnya dapat memengaruhi evaluasi investor dan mengurangi nilai saham (Onoyi et al., 2021:640).

Sesuai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah nilai solvabilitas yang mengukur perbandingan antara seluruh utang perusahaan termasuk utang lancar dengan ekuitasnya. Rasio ini penting untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan modal sendiri sebagai jaminan utang dan menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan pada dana eksternal. Semakin tinggi rasio DER, semakin besar risiko yang ditanggung kreditor sehingga kondisi ini kurang menguntungkan. DER juga memberikan gambaran tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Dalam mengambil keputusan investasi, investor cenderung menghindari perusahaan dengan DER yang tinggi karena menunjukkan risiko yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi penilaian investor dan menurunkan nilai saham perusahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini didukung oleh hasil studi Harpono & Chandra (2019) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Dan hasil penelitian Prasetya & Rakhmayani (2024) menjelaskan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_2$  = Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. pada perusahaan sub sektor kesehatan pada tahun 2021-2023

### 2.4.3. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham

*Earning Per Share (EPS)* adalah metrik yang menunjukkan seberapa baik manajemen mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum memenuhi harapan pemegang saham, sementara rasio yang tinggi menunjukkan bahwa kesejahteraan pemegang saham meningkat jika risikonya lebih tinggi. Dengan kata lain, tingkat pengembalian tinggi (Kasmir, 2016:207). *Earning Per Share* yang meningkat dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa perusahaan mungkin sedang berkembang dan menghasilkan lebih banyak laba. Peningkatan *Earning Per Share* dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan dan mendorong kenaikan harga saham. Ketika perusahaan melaporkan pendapatan persaham yang melebihi perkiraan analisis, ini dapat meningkatkan sentimen pasar dan membantu mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, jika pendapatan per saham berada di bawah perkiraan, harga saham mungkin turun karena investor mungkin tidak puas dengan kinerja perusahaan. *Earning Per Share* juga dapat menunjukkan potensi pertumbuhan dimasa depan. Jika perusahaan memiliki riwayat pertumbuhan *Earning Per Share* yang kuat, ini dapat menerangkan bahwa perusahaan memiliki peluang untuk terus berkembang dan menghasilkan laba yang lebih besar, yang dapat mendorong kenaikan harga saham (Fernando et al., 2023:6740).

Dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham, dimana rasio ini yang tinggi mencerminkan peningkatan

kesejahteraan bagi pemegang saham. Dan tingkat pengembalian yang lebih baik. Peningkatan EPS dari waktu ke waktu menunjukkan perkembangan perusahaan dan kemampuan menghasilkan laba yang lebih besar, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan serta mendorong kenaikan harga saham. Ketika EPS melampaui perkiraan analisis, hal ini dapat meningkatkan sentimen pasar dan meningkatkan harga saham, sedangkan EPS dibawah perkiraan dapat menurunkan harga saham akibat kekecewaan investor. Selain itu, riwayat pertumbuhan EPS yang kuat menunjukkan potensi perusahaan untuk terus berkembang, menghasilkan laba yang lebih besar, dan memberikan nilai lebih bagi para pemegang saham dimasa depan.

Penemuan Ilahuyah et al (2021) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian Kurniati & Pratama (2022) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

$H_3$  = Terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kesehaan tahun 2021-2023.